

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan beras yang besar menjadikan petani sebagai pelaku pertama usahatani padi dapat memperoleh pendapatan yang wajar dari hasil panennya (Gunawan, 2004). Di sisi lain, padi merupakan tanaman musiman yang ketersediaannya melimpah pada musim panen dan berkurang jika musimnya telah lewat. Kondisi semacam ini seringkali menyebabkan fluktuasi harga yang tinggi dan tidak terpenuhinya kebutuhan masyarakat. Antisipasi harga gabah yang jatuh pada saat musim panen sekaligus sebagai upaya petani padi dalam meningkatkan pendapatan usahatani padi, maka sebagian petani melakukan tunda jual (Omnumah, 2003).

Tunda jual merupakan suatu tindakan melakukan stabilisasi harga komoditas pertanian dengan cara tidak langsung menjual komoditas tersebut pada saat panen (harga rendah) melainkan menyimpan terlebih dahulu dan menjual pada saat harga dirasa stabil. Program tunda jual merupakan salah satu program alternatif yang mampu dilaksanakan dalam sebuah kelembagaan petani. Sistem ini dilaksanakan untuk meningkatkan harga jual komoditas. Program tunda jual dapat memberikan solusi permasalahan rendahnya harga saat panen. Rendahnya harga panen dapat dihadapi dengan pelaksanaan tunda jual. Pada program tunda jual, petani mendapatkan keuntungan dari selisih harga jual dengan harga awal pada saat komoditi disimpan. Penelitian Coulter dan Poulton dalam Omnumah 2003, didapatkan informasi bahwa setelah 6 bulan pasca panen, harga komoditas pertanian dapat meningkat hingga 80%. Adanya pelaksanaan tunda jual akan berdampak positif dalam meningkatkan pendapatan petani (Onumah, 2003).

Sistem pasar komoditas pertanian sangat terkait erat dengan hukum ekonomi *supply* dan *demand*. Pada kondisi panen raya (stok melimpah) akan menyebabkan harga komoditas pertanian menurun, dan sebaliknya pada kondisi musim tanam (*off season*) maka harga komoditas akan meningkat. Sedangkan permintaan akan komoditas pertanian sebagian besar mempunyai kecenderungan konstan. Adanya *trade off* tersebut memaksakan petani/pelaku usaha sektor pertanian untuk melakukan manajemen pasar yang baik dengan melakukan sistem tunda jual. Sistem tunda jual akan efektif dilaksanakan apabila dilengkapi dengan fasilitas penyimpanan yang baik dan pemberian bantuan sumber biaya (dana talangan) untuk memenuhi kebutuhan hidup petani selama menunda hasil panennya untuk di jual.

Pelaksanaan program tunda jual yang bagus akan menghasilkan keuntungan yang maksimal bagi para petani. Hal ini dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh Pratama dkk (2015)

menyatakan bahwa apabila petani kopi menyimpang hasil panennya selama 1 bulan setelah panen maka harga kopi akan meningkat sebesar 3,2%, bahkan apabila petani bersedia menyimpan kopi sampai 4 bulan maka harga kopi akan meningkat sebesar 12,85% di atas harga panen. Selain itu, Gunawan (2004) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sistem tunda jual mempunyai dampak positif dan berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan petani serta pendapatan petani setelah ikut program tunda jual gabah lebih besar dibandingkan sebelum ikut program.

Keefisienan pengelolaan program tunda jual dapat ditempuh dengan meningkatkan keikutsertaan kelompok tani (Mulyono, 2010). Melalui kelompok tani, para petani sebagai anggota kelompok diupayakan untuk menghasilkan komoditi dengan kualitas yang seragam. Dengan kualitas yang sama, petani kecil yang hanya memproduksi komoditi dibawah ketentuan penyimpanan akan terfasilitasi untuk menyimpan komoditinya di gudang bersama-sama anggota kelompok tani yang lain. Petani yang memiliki rumah atau lahan yang luas, dapat menyimpan hasil usahatannya di dalam rumah.

Pada umumnya, selama ini petani masih sangat sulit untuk diharapkan melakukan penundaan penjualan hasil usahatannya, meskipun ketika itu harga beras di pasaran jatuh. Banyak petani mengalami kerugian akibat harga beras jatuh, sehingga petani tidak memiliki pilihan lain kecuali harus menjual gabahnya untuk segera memperoleh uang tunai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya serta sebagai modal untuk usahatani di musim berikutnya. Penundaan penjualan usahatani mungkin dilakukan jika petani memiliki akses yang mudah terhadap sumber finansial.

Pembuktian mengenai pendapatan petani yang diperoleh ketika melakukan sistem tunda jual lebih besar dari pada tidak melakukan program tunda jual belum meyakinkan para petani untuk mengambil keputusan untuk melakukan sistem tunda jual. Terdapat beberapa faktor lain selain pendapatan yang diperoleh dan menjadi pertimbangan petani dalam memutuskan untuk melakukan sistem tunda jual atau tidak. Faktor-faktor lain ini harus dikaji lebih dalam lagi, karena program ini tidak hanya bermanfaat untuk petani tetapi juga dalam masyarakat luas.

Petani dalam memasarkan hasil usahatani memiliki pertimbangan dalam memutuskan untuk menjual langsung atau tunda jual setelah panen. Keputusan petani dipengaruhi oleh sejumlah faktor yaitu kebutuhan hidup sehari-hari, biaya pendidikan sekolah, modal usahatani, harga komoditi, tabungan, sumber pendapatan lain. Faktor-faktor tersebut berkaitan erat dengan penguasaan lahan oleh petani. Sedangkan, faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani melakukan tunda jual menurut Arbi (2011) adalah usia, harga, pendapatan, status

petani sebagai petani penangkar, dan kepemilikan pekerjaan sampingan. Sedangkan penelitian lain yang telah dilakukan oleh Pranoto (2016) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam melakukan sistem tunda jual adalah jumlah produksi, persepsi harga, dan kebutuhan konsumsi.

Menurut Pranoto (2016) petani yang memiliki penguasaan lahan luas dapat menyimpan hasil panen untuk kemudian dijual sedikit demi sedikit pada waktu yang diperlukan, sedangkan petani memiliki penguasaan lahan sempit masih kesulitan untuk menyimpan hasil panennya. Oleh karena itu, program tunda jual yang telah diterapkan petani perlu diamati lebih lanjut, selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam melakukan tunda jual juga sangat penting untuk diamati karena diharapkan petani dapat melakukan program tunda jual untuk kepentingan bersama.

1.2 Rumusan Masalah

Pada saat panen raya, volume hasil panen yang dijual di tingkat petani jauh melebihi permintaan, akibatnya para petani menghadapi harga jual yang rendah. Pada usaha tani padi, harga gabah ditingkat petani umumnya berada di bawah Harga Pembelian Pemerintah (HPP) dan harga panen ditingkat petani kadang-kadang dibawah harga biaya produksi (Gunawan, 2004). Sebaliknya, pada musim paceklik ketersediaan pangan di tingkat produsen (petani) sangat rendah sehingga tingkat harga cukup tinggi. Dampak fluktuasi tersebut sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani, yang pada gilirannya juga berdampak pada tingginya resiko ketahanan pangan di tingkat rumah tangga petani.

Umumnya para petani terpaksa harus menjual sebagian besar hasil panennya pada saat musim panen tiba. Hal ini dilakukan karena usahatani padi merupakan sumber pendapatan utama bagi petani padi, sehingga hasil panen tersebut merupakan barang sekaligus pendapatan satu-satunya bagi petani yang dapat dijadikan sebagai sumber penghidupan keluarga dan untuk memnuhi kebutuhan modal di musim tanam berikutnya. Lemahnya daya tawar petani sangat dipengaruhi oleh tersedianya modal usaha, tingkat penerapan teknologi pasca panen, ketersediaan sarana dan prasarana pasca panen, serta kondisi prasarana angkutan. Oleh sebab itu, karena alasan "cash flow", petani pada umumnya segera menjual hasil produksinya setelah panen, tanpa melalui proses pengolahan dan penyimpanan terlebih dahulu.

Persoalan lainnya adalah dualisme posisi petani yaitu sebagai produsen beras dan juga sebagai konsumen. Jika muncul penyimpangan dalam penerapan kebijakan harga dasar lebih banyak diderita oleh petani, sebagai produsen petani harus menanggung kerugian dari usahatani dan sebagai konsumen petani tidak mampu membeli beras dengan harga yang mahal. Sedangkan konsumen di perkotaan dengan kondisi pendapatan yang relatif lebih tinggi dari petani di pedesaan, tidak terpengaruh secara signifikan dengan adanya peningkatan harga beras. Namun, apabila petani dapat membagi hasil panen dengan bijak antara melakukan tunda jual dan kebutuhan konsumsi maka tidak akan ada masalah tentang dualisme posisi petani.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi pertimbangan petani dalam memutuskan untuk melakukan sistem tunda jual atau tidak. Berdasarkan deskripsi di atas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi petani melakukan tunda jual atau tidak. Diketahui bahwa program tunda jual harus dapat diterapkan untuk meningkatkan pendapatan petani (Departemen Pertanian, 2006). Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan apakah pelaksanaan tunda jual sudah sesuai dengan konsep yang dirancang. Pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi petani terhadap tunda jual di lokasi penelitian?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani melakukan program tunda jual di lokasi penelitian?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan persepsi petani terhadap tunda jual di lokasi penelitian.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani melakukan program tunda jual di lokasi penelitian.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi Petani

Sebagai bahan masukan bagi petani mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani melakukan program tunda jual.

2. Bagi Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM)

Sebagai bahan pertimbangan bagi pihak LDPM dalam menentukan kebijakan dalam program tunda jual guna meningkatkan kesejahteraan petani.

3. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan dalam program tunda jual dan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani melakukan program tunda jual.